

TRADISI SASTRA LISAN MA'BADONG DALAM RAMBU SOLO' TANA TORAJA: STUDI KASUS PEMAKAMAN NEK LANGKUN

Maya Pamangin

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman

Email: pamanginmaya@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana makna *Ma'badong* dalam *Rambu Solo'* pemakaman Nek Langkun?(2) Bagaimana fungsi *Ma'badong* dalam *Rambu Solo'* pemakaman Nek Langkun?. Tujuan penelitian adalah (1) mendeksripsikan makna *Ma'badong* dalam *Rambu Solo'* pemakaman Nek Langkun, (2) mendeksripsikan fungsi *Ma'badong* dalam *Rambu Solo'* pemakaman Nek Langkun. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf hasil transkripsi dari dokumentasi *Ma'badong* dalam upacara kematian Nek Langkun. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi berupa video upacara kematian Nek Langkun. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: observasi dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis folklor yakni transkripsi dan transliterasi kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis makna dan fungsi *ma'badong* studi kasus *Nek Langkun* adalah sebagai makhluk sosial manusia harus berintraksi dan mengenal satu dengan yang lain. Melakukan kebaikan sesama manusia selama hidup, orang-orang akan mengingat kebaikan tersebut dan mendoakannya. Karena semua makhluk yang dilahirkan di bumi pasti akan mengalami kematian. Kemudian kalau kita berusaha dengan sungguh-sungguh selama hidup pasti akan memperoleh kesuksesan, seperti yang sudah dilakukan Nek Langkun kepada anak dan cucunya. Sedangkan fungsi dari *ma'badong* dalam upacara kematian *Nek Langkun* terdiri atas empat, diantaranya: berfungsi sebagai spiritualitas, sebagai pembeda status sosial dalam masyarakat, sebagai sarana ekonomi, mempererat hubungan kekerabatan antar masyarakat.

Kata Kunci: Fungsi, Makna, Ma'badong, Nek Langkun, Rambu Solo'

A. PENDAHULUAN

Salah satu suku yang masih kental dengan tradisi lisan adalah suku Toraja. Tana Toraja yang terletak di bagian utara wilayah menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang dipilih Gubernur Sulawesi Selatan sebagai pusat

pengembangan pariwisata Sulawesi Selatan. Bahkan daerah tujuan wisata ini ditetapkan kembali sebagai primadona Sulawesi Selatan di bidang pariwisata. Mayoritas penduduk Suku Toraja beragama Kristen. Suku Toraja dikenal dengan adatnya yang masih kental, salah satunya *Ma'badong*.

Ma'badong adalah tarian kematian yang dilakukan pada saat upacara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* merupakan upacara kematian yang dilakukan oleh orang Toraja sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal. *Ma'badong* hanya bisa dilakukan saat ada acara pemakaman dan hanya dilaksanakan oleh kalangan atas yang semasa hidupnya memiliki kedudukan dan kekuasaan dalam masyarakat Suku Toraja.

Upacara *Rambu Solo'* yang berisi ritual dan nyanyian-nyanyian, tentunya memiliki makna dan fungsi tersirat yang belum sepenuhnya diketahui oleh banyak orang. Hal itulah yang mendasari penelitian ini sehingga harapannya bisa menjadi rujukan bagi peneliti tradisi lisan selanjutnya utamanya yang meneliti adat istiadat Toraja terlebih terhadap *Ma'badong* itu sendiri.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Skripsi Jumiati (2013) dari Fakultas Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi To Ma'badong dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi ini menjelaskan tentang ritual pemakaman yang ada di Kabupaten Tana Toraja dan menjelaskan tentang makna yang terdapat dalam nyanyian-nyanyian *Ma'badong* dalam pemakaman *rambu solo* di Tana Toraja.

Jurnal Rahayu Salam (2017) yang berjudul *Ritual Ma'badong di Tana Toraja*, yang dimuat oleh Balai pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan, Jalan Sultan Alauddin/Tala Salapang Km.7 Makassar. Jurnal ini membahas tentang Toraja merupakan salah satu etnis di Sulawesi Selatan, terkenal dengan pesta pemakaman *rambu solo*'nya. Terbanyak rangkaian prosesi dalam ritual tersebut, diantaranya adalah *ma'badong*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan ritual *Ma'badong* pada masyarakat Toraja serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Jurnal Dahlia (2016) dari Universitas Muhammadiyah Makassar, yang berjudul "Analisis wacana *Ma'badong* (salah satu upacara *rambu solo* di tana Toraja)." Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna upacara *Ma'badong* di masyarakat Toraja. Karena sastra daerah khususnya sastra lisan merupakan budaya turun-temurun mempunyai nilai luhur yang perlu di jaga kelestariannya dalam usaha pembinaan dan pengembangan sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ungkapan *Ma'badong* Toraja merekam pengalaman hidup anggota masyarakat pendukungnya, menjadi alat untuk menggambarkan sesuatu atau menyampaikan perasaan serta pikiran orang Toraja.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek yang digunakan, sama-sama menggunakan *Ma'badong* dalam

pemakaman *rambu solo* di Tana Toraja. Sedangkan perbedaannya *Ma'badong* yang peneliti gunakan lebih spesifik pada nyanyian *Ma'Badong* pemakaman Nek Langkun.

2. Folklor

Secara etimologi, kata “folklor” berasal dari bahasa Inggris *folklore* yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebiasaan yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, mereka menyadari akan identitasnya sebagai kelompok sosial.

Jadi, *folk* merupakan sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu sebagian dari kebudayaan, yang diwariskan secara turun temurun atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat (Endraswara, 2013: 1-2).

3. Rambu Solo'

Arti dari *Rambu Solo'* adalah asap yang turun. Ritus kematian atau *Rambu Solo'* ini dikenal juga dengan sebutan “Ritus matahari terbenam” karena doa dan kurban persembahan dilakukan di bagian barat rumah dan pada saat matahari terbenam. Posisi mayat pun mengikuti pemahaman kosmologis ini yakni bagian kepala diletakkan kearah selatan yang menandakan arah dunia orang mati. Dengan begitu orang yang meninggal dapat memulai perjalanannya ke arah selatan, ke dunia orang mati (Rambe, 2014: 135). Masyarakat tradisional Toraja menganggap bahwa bila seseorang yang meninggal dunia tapi masih disemayamkan di dalam rumah dan belum melakukan ritual kematian atau di *Rambu Solo'*kan, maka orang tersebut belum dianggap mati masih dianggap “sakit” (*to mama*). Adapun tahapan-tahapan dalam upacara kematian atau *Rambu Solo'*, adalah sebagai berikut:

1. Ma'palele

Ma'palele atau Pemindahan mayat merupakan awal dari acara *Rambu Solo'* yang dimulai dari rumah duka ke rumah adat dan diiringi adanya bunyi gong untuk pertama kali sebagai tanda permulaan acara *Rambu Solo'* yang akan dilakukan di desa tersebut.

2. Ma'pasilaga Tedong

Ma'pasilaga tedong (adu kerbau) yang diminati banyak orang Toraja bahkan orang-orang yang di luar Toraja. Namun tak semua *Rambu Solo'* di

Toraja ada adu kerba, hanya golongan yang dianggap tinggi yang biasa mengadakan adu kerbau.

3. *Ma'karuenni*,

Ma'karuenni ini adalah dimana pertama kalinya dimulai pemotongan kerbau untuk dihidangkan bagi tamu yang datang.

4. *Mantarima tamu*

Mantarima tamu dalam acara menerima tamu ini adalah inti dari acara pemakaman *Rambu Solo'* studi kasus pemakaman Nek Langkun. Tamu-tamu yang datang dari berbagai daerah, dari awal mulai memasuki gerbang pintu tempat acara tamu berjalan menuju tempat yang sudah disiapkan tamu akan disambut dengan adanya bunyi gong dan diiringi dengan *Ma'badong*.

5. *Massanduk*

Acara *massanduk* yaitu membagikan daging, nasi, sarung, sirih, uang, panci dan lain-lain kepada masyarakat kampung.

6. *Mantunu tedong*

yaitu acara pelepasan kerbau yang telah disediakan oleh keluarga dan sebagian kerbau akan dipotong untuk dibagi-bagikan ketamu-tamu dan untuk di bagikan kemasyarakat setempat.

7. *Ma'kaburu'*

Penguburan, mayat akan diturunkan dari *lakkian* ke lumbung dan seluruh keluarga berpoto sebelum doa dimulai, lalu mayat akan diantar ke liang kubur tempat peristirahatan terakhir.

8. *Ma' penghiburan*

Peghiburan merupakan prosesi terakhir dari acara *Rambu Solo'* yang diisi dengan kebaktian/ibadah agar keluarga yang ditinggal diberi penghormatan, dan seluruh keluarga mendoakan almarhum agar bisa beristirahat dengan tenang dan arwahnya diterima dengan baik.

Perlu diketahui, tidak semua upacara pemakaman di Toraja bisa disebut dengan upacara *Rambu solo'*. Di Toraja ada beberapa jenis pemakaman salah satunya yaitu *Rambu Solo'*. *Rambu solo'* hanya bisa dilakukan oleh golongan bangsawan dan orang-orang yang memiliki status sosial yang tinggi dalam masyarakat semasa hidupnya.

4. Pengertian Makna

Menurut Aminuddin (2008:52-53) bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia di luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Batasan pengertian ini dapat

diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan alam di luar bahasa, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi hingga dapat saling dimengerti.

Pateda (2010:10) menjelaskan bahwa makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat. Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata dan kalimat di dalamnya memiliki makna sendiri-sendiri. Setiap makna dapat berubah jika kata tersebut berada di kalimat yang berbedah. Hal itu terjadi karena makna memiliki arti yang sangat luas.

Senada dengan pateda, Ullman (2014:10) juga mengemukakan bahwa makna merupakan istilah yang ambigu dan paling konvensional dalam teori tentang bahasa. Hal itu karena makna setiap kata dipisahkan sesuai dengan bentuk unsur kebahasaannya.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu kalimat atau paragraf nyanyian Ma'badong dalam upacara *Rambu Solo'* Nek Langkun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan sumber datanya kaset atau DVD yang berupa suara, foto dan video pada upacara *Rambu Solo'* Nek Langkun. Waktu dan lokasi penelitian dimulai dari Juni hingga Juli 2019 dan lokasi penelitian di Sulawesi Selatan Kabupaten Tana Toraja (Toraja Utara) Kecamatan Sa'dan Sangkaropi'. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu transkripsi, penerjemahan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Makna Ma'badong dalam Proses *Rambu Solo'* Nek Langkun

Data *Ma'badong* di bawah ini diperoleh dari VCD yang berisi rangkaian dokumentasi *Rambu Solo'* Nek Langkun 2017. Dalam proses penerjemahan sampai memperoleh hasil terjemahan akhir yang dirujuk sebagai data utama, peneliti meminta bantuan dan keterangan dari beberapa narasumber, berikut data akhirnya.

Badong Ma' ganti (Diganti namanya)

Yamotu gantinna lanatampe lan te lino situru' ada' apayatulana pasitiro puangna yamoto Indau, indo' pekke, Nek Langkun, yamoto tulanabawah sitiro puangna lasipemanta' tomanggaraganna belanna eh sula'molan mentara' ko pada lan nasang luntara' tu sanganta miperangi kumua yatu lanabah sitiro puangna lasipemantaperupa tomanggaraganna

yamotu sanga bitti'na indau, indo' pekke' Nek langkun belanna mipodalle'mo tarukna, mipolobo'mo sumali'na, miporonkokmo sola nasang, male jolu tondok mambela male jolu padang membuntu lempan lako batang dikalemi tosangkanna yatu ladisondai' lasituru' ki ada' lantampe lan te lino ko susi moto nenne' duka dipellambi' belanna ludiomo mai to mangkambi' lan te tondok pura kada turukombong kada rapa' diomai tomangkambi' tolan torroan ambe' tungkasangganna kumua iyamote lana tampe lan te lino kennala lan ada' dolo lanabawa sau' puya sitiropuangna yamotu tannun manurun banne siosso' mengkala'tiku sampai masiang sampai ada'na maganti' membanuanna sangka' meawa' tannun manurun banne siosso' mengkala' tiku.

Terjemahan :

Diceritakan mulai dari orang tuanya Indau berkenalan, kemudian mereka mendapatkan restu untuk menikah dan lahirlah anak tunggalnya bernama Indau. Setelah Indau beranjak dewasa ia mulai jatuh cinta dengan seorang laki-laki pujaan hatinya (Tosi'), dan pada akhirnya mereka berdua menikah.

Seiring berjalannya waktu lahirlah anaknya Indau yang pertama. Dan saat itu nama Indau diganti menjadi Indo' Pekke' lalu kemudian anaknya si Indau yang pertama, atau yang bernama Pekke' ini menikah, lalu istrinya melahirkan anak pada saat itu nama Indo' Pekke' diganti lagi menjadi Nek Langkun. Setelah anak cucunya sudah besar semua dan sukses, Nek Langkun yang sudah tua renta, dan sudah waktunya kembali kepangkuan sang pencipta-Nya (meninggal).

Nek Langkun ini, dari nama awalnya Indau, diganti menjadi Indo' Pekke', dan Nek Langkun. Sampai pada akhirnya nama Nek Langkun diganti sesuai aliran adat yang pada saat sebelum meninggalkan Tongkonan (rumah adat) menjadi Tannun Manurun Banne Siosso' Mengkala'tiku, yang berarti "Nek Langkun berhasil membesarkan anak-anaknya dan cucunya sampai akhirnya kembali ke alam puya bertemu Tuhannya, anak dan cucunya bisa mengantar nenek dengan pesta yang cukup besar).

Paragraf 1

Diceritakan mulai dari orang tuanya Indau berkenalan, kemudian mereka mendapatkan restu untuk menikah dan lahirlah anak tunggalnya bernama Indau. Setelah Indau beranjak dewasa ia mulai jatuh cinta dengan seorang laki-laki pujaan hatinya (Tosi'), dan pada akhirnya mereka berdua menikah.

Makna dari badong paragraf satu ini adalah sebagai makhluk sosial manusia harus berintraksi dan mengenal satu dengan yang lain. Melakukan ritual-ritual kehidupan, mulai dari lahir hingga meninggal. Perkawinan merupakan salah satu ritual kehidupan dalam masyarakat Toraja, perkawinan bisa disebut juga dengan "ritus matahari terbit" karena pada waktu itulah dimulainya doa-doa dinaikan pada pagi hari atau pada saat matahari terbit.

Paragraf 2

Seiring berjalannya waktu lahirlah anaknya Indau yang pertama. Dan saat itu nama Indau diganti menjadi Indo' Pekke' lalu kemudian anaknya si Indau yang pertama, atau yang bernama Pekke' ini menikah, lalu istrinya melahirkan anak pada saat itu nama Indo' Pekke' diganti lagi menjadi Nek Langkun. Setelah anak cucunya sudah besar semua dan sukses, Nek Langkun yang sudah tua renta, dan sudah waktunya kembali kepangkuan sang pencipta-Nya (meninggal).

Makna dari badong paragraf dua ini ialah kelahiran dan kematian tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua makhluk yang dilahirkan di bumi pasti akan mengalami kematian. Karena pemahaman dalam kosmologis masyarakat Toraja masih memegang teguh pelaksanaan ritus-ritus dalam sistem religius atau *aluk* yang terbagi secara garis besar ke dalam dua jenis ritus yakni ritus kematian atau *rambu solo'* dan ritus kehidupan atau *rambu tuka* (Rambe,2014: 135).

Ketika manusia telah kembali ke alam asalnya lalu meninggalkan hal yang baik terhadap sesama, orang-orang akan mengingat kebaikannya dan mendoakannya. Kemudian kalau kita berusaha dengan sungguh-sungguh selama hidup pasti akan memperoleh kesuksesan, seperti yang sudah dilakukan Nek Langkun kepada anak dan cucunya sebelum ia meninggal.

Paragraf 3

Nek Langkun ini, dari nama awalnya Indau, diganti menjadi Indo' Pekke', dan Nek Langkun. Sampai pada akhirnya nama Nek Langkun diganti sesuai aliran adat yang pada saat sebelum meninggalkan Tongkonan (rumah adat) menjadi Tannun Manurun Banne Siosso' Mengkala'tiku, yang berarti "Nek Langkun berhasil membesarkan anak-anaknya dan cucunya sampai akhirnya kembali ke alam puya bertemu Tuhannya. Anak dan cucunya bisa mengantar nenek dengan pesta yang cukup besar).

Makna dari *Ma'Badong* di atas adalah tidak ada perbedaan antara orang yang sudah meninggal dengan orang yang hidup. Kematian dimaknai sebagai suatu perjalanan dari alam manusia menuju alam para leluhur yang sudah lebih dulu berkumpul. Sehingga orang yang sudah meninggal tidak disebut almarhum, tapi masih dipanggil seperti nama sewaktu hidup.

Menurut (Rambe, 2014: 156), di dalam formulasi nyanyian kedukaan ini, orang yang sudah meninggal tidak pernah disebut roh melainkan selalu di sapa dalam status dan peranannya sebagai manusia secara utuh semasa ia hidup misalnya sebagai nenek atau ibu, atau bapak, dan sebagainya.

2. Fungsi *Ma'Badong* dalam Proses *Rambu Solo'* Nek Langkun

Dalam lantunan *Ma'Badong* dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu *badong umbating* (badong ratapan), *badong pasakke* (badong selamat atau berkat), *badong pakilala* (badong nasihat), dan *badong ma'palao* (badong berarak). Sedangkan

Ma'badong yang dilantunkan dalam upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja studi kasus pemakaman Nek Langkun yaitu : *Badong pakilala* (badong nasihat). Setidaknya ada empat fungsi tradisi lisan dari lantunan *Ma'Badong* dalam Proses *Rambu Solo'* Nek Langkun yang peneliti temukan, di antaranya:

1. Berfungsi Sebagai Spiritualitas

Di dalam ungkapan upacara *Ma' badong* bersifat keagamaan atau mengandung nilai religius karena bersangkutan paut dengan kepercayaan tentang adanya kekuatan yang besar di atas dari manusia. Sejak manusia ada di muka bumi ini, sejak itu pula mempercayai adanya sesuatu di luar dirinya yang menguasainya. Sesuatu yang memberinya kehidupan, menimpakan sakit dan penyembuhan, memberi dan mencabut rezeki, memberinya bahagia atau sengsara, mematikannya, dan sebagainya (Dahlia, 2016: 131).

2. Sebagai Pembeda Status Sosial dalam Masyarakat

Lantunan *Ma'badong* dalam upacara kematian *rambu solo'* tidak hanya dianggap sebagai ritual untuk melepas kepergian orang yang sudah meninggal, tetapi ritual ini juga dianggap untuk membedakan status sosial orang yang sudah meninggal di dalam masyarakat. Karena di dalam kepercayaan masyarakat Toraja terdapat tingkatan status sosial masyarakat yang dikenal dengan istilah *tana'*.

3. Sebagai Sarana Ekonomi

Pelaksanaan upacara *rambu solo'* bisa membuat keseimbangan ekonomi di dalam masyarakat Toraja, Ini terlihat ketika golongan sosial tertinggi melaksanakan upacara kematian. Semakin tinggi golongan masyarakat yang akan melaksanakan upacara *rambu solo'* semakin tinggi pula kebutuhan pokok yang akan disediakan.

4. Mempererat Keekerabatan antar Masyarakat

Masyarakat secara sosiologis dapat diterjemahkan sebagai sekelompok individu yang anggotanya saling berinteraksi, berada di wilayah yang dimaknai sama, dan saling berbagi budaya. Budaya dalam konteks ini mencakup praktik-praktik kelompok bersama, adat istiadat, nilai-nilai, dan keyakinan. Konsep masyarakat dan budaya, secara sosiologis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak ada masyarakat tanpa budaya dan tidak ada budaya yang tumbuh dan berkembang tanpa masyarakat (Pujileksono, 2018: 26).

Kekerabatan masyarakat Toraja terbilang unik, ketika pemindahan dari acara *Rambu Solo'* yang dimulai dari rumah duka ke rumah adat (*tongkonan*). Di rumah *tongkonan* inilah hubungan kekerabatan dalam suatu keluarga terjaga dengan harmonis, setiap orang Toraja yang datang dan ingin saling berkenalan, maka rumah adat atau *Tongkonan* dijadikan dasar tentang bagaimana silsilah dan uruan hubungan mereka.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Sastra Lisan *Ma'Badong* dalam upacara *Rambu Solo'* Tana Toraja : Studi Kasus Pemakaman Nek Langkun adalah sebagai berikut:

Makna dari *Badong* yang dilantunkan dalam *Rambu Solo'* pemakaman Nek Langkun yaitu sebagai makhluk sosial manusia harus berintraksi dan mengenal satu dengan yang lain. Melakukan ritual-ritual kehidupan, mulai dari lahir hingga meninggal. Melakukan kebaikan sesama manusia selama hidup, orang-orang akan mengingat kebaikan tersebut dan mendoakannya. Kemudian kalau kita berusaha dengan sungguh-sungguh selama hidup pasti akan memperoleh kesuksesan, seperti yang sudah dilakukan Nek Langkun kepada anak dan cucunya.

Adapun fungsi dari *Ma'badong* yang dilantunkan dalam *Rambu Solo'* pemakaman Nek Langkun sebagai folklor antara lain: Berfungsi sebagai spiritualitas, sebagai pembeda status sosial dalam masyarakat, sebagai saran ekonomi, mempererat hubungan kekerabatan antar Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Dahlia. 2016. *Analisis Wacana Ma'badon (Salah Satu Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja)*. dalam Jurnal Perspektif, Volume 01, No. 02, Desember, hlm 131.
- Endraswara. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Jumiati. 2013. *Makna Simbolik Tradisi To Ma'Badong Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi. Universitas Hasanudin. Tidak Diterbitkan.
- Pateda, Mansoer. 2010 *Semantik Leksikal*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Pengantar Sosiologi*. Malang: Intrans Publishing.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. 2014. *Keterjalinan dalam Keterpisahan*. Makassar: Oase Intim.
- Salam, Rahayu. 2017. *Ritual Ma'Badong di Tana Toraja*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/> (diakses 20 April 2020).
- Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.